

**ALAT MUSIK *PACING-PACING* DI KABUPATEN SOPPENG**

**MUSTAGFIRAH RAMLI  
1582040023**

Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Jurusan Seni Pertunjukan  
Fakultas Seni dan Desain  
Universitas Negeri Makassar

**ABSTRAK**

MustagfirahRamli . 2015. ”Skripsi”. “Alat Musik *Pacing-Pacing* di Kabupaten Soppeng.”Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah (1) Mendeskripsikan tentang pola permainan alat musik *Pacing-Pacing* di Kabupaten Soppeng; (2) Mendeskripsikan bentuk instrument musik *Pacing-Pacing* di Kabupaten Soppeng. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi objek sasaran adalah Alat Musik *Pacing-Pacing* di Kabupaten Soppeng. Teknik pengumpulan data studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Dalam memainkan alat musik *Pacing-Pacing*, penguasaan teknik tersebut harus dengan teknik yang benar agar pencapaian dalam membawakan alat musik *Pacing-Pacing* bisa lebih memuaskan. (2) Instrumen *Pacing-Pacing* memiliki bentuk yang menyerupai alat musik pui-pui yang merupakan alat musik yang berasal dari Makassar, suara yang dihasilkan pun juga hampir sama. *Pacing-Pacing* terbagi atas 3 bagian diantaranya panoni (kepala/sumber suara), bambu (dari tangkai bambu), dan daun lontar.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang multietnis, yaitu masyarakat yang dilatarbelakangi kebudayaan beraneka ragam. Hal ini dibuktikan dengan beragamnya kesenian yang dimiliki oleh setiap daerah mulai dari seni musik, tari, dan rupa. Keanekaragaman ini merupakan aset kebudayaan nasional yang perlu ditingkatkan agar dapat menjaga khasanah kebudayaan nasional karena kebudayaan daerah merupakan sumber potensial yang dapat memberikan corak dan karakteristik kepribadian bangsa hingga mampu menciptakan suatu identitas sebuah negara. (dalam Herman 2012:1)

Indonesia sangatlah kaya dengan keragaman seni budaya tradisionalnya, tiap wilayah mempunyai seni tradisi yang berbeda-beda, termasuk juga keragaman alat musik tradisional khas dan unik yang dimiliki di tiap wilayah di Indonesia. Diantaranya keragaman alat musik tiup tradisional yang ada di beberapa daerah di Indonesia.

Sulawesi Selatan khususnya kabupaten Soppeng yang bersebelahan dengan Kabupaten Wajo juga memiliki beberapa jenis alat musik tradisional,. Kabupaten Soppeng yang terkenal sebagai Kota Kalong (kalelawar) ini terbagi kedalam beberapa kecamatan merupakan penduduk yang mayoritasnya bermata-pencarian petani ini mempunyai salah satu jenis alat musik tiup, yaitu *Pacing-Pacing*.

*Pacing-Pacing* merupakan alat musik tradisional Sulawesi Selatan khususnya Kabupaten Soppeng yang menjadi tempat penelitian kali ini. *Pacing-Pacing* adalah salah satu jenis alat musik tiup yang dimainkan dengan cara meniup lubang dibagian pangkal alat musik tersebut. Pada saat yang sama, ujung jari-jari tangan bekerja membuka dan menutup lubang-lubang yang berfungsi sebagai penghasil nada.

*Pacing-Pacing* terbuat dari tangkai bambu, buluh dan juga daun lontar. Terdapat sepasang bambu yang berbeda ukuran, dimana pangkalnya terbuat dari bambu kecil (Buluh) atau biasa disebut dengan Bulo (bahasa bugis) dan yang disambungkan dengan Bulo ini yakni bambu yang berukuran lebih besar. Bambu ini diberi lubang jari untuk mengatur nada-nadanya dan pada bagian ujungnya dilem dengan daun lontar yang dibentuk kerucut sebagai tempat keluarnya suara atau pengeras suara.

Bentuk dari *Pacing-Pacing* ini menyerupai klarinet dan berwarna kuning bambu. Alat musik ini merupakan jenis suling yang di tiup secara diagonal. Dinamakan suling diagonal karena meniupnya dengan cara meletakkan suling mengarah diagonal ke bawah dari mulut. Bentuk dan suara yang dihasilkan dari alat musik tradisional Sulawesi Selatan ini secara umum hampir sama dengan alat musik tradisional *puik-puik* dari Makassar, *serunai* dari Minang dan *selompret* dari Betawi. Hanya saja, terdapat sedikit perbedaan pada pangkal dan ukiran yang ada pada bagian tubuh alat musik tersebut.

*Pacing-Pacing* ini merupakan alat yang digunakan pada jaman dulu saat menggembala sapi. Alat ini dibuat oleh sang penggembala sebagai hiburan pengisi waktu senggang dan untuk menghibur diri atau kawan sekerjanya. Namun, seiring berjalannya waktu keberadaan alat musik tradisional ini pernah tidak terlihat lagi selama puluhan tahun. Alat ini muncul kembali pada tahun 2013 ketika Istri Bupati Bone menginginkan pernikahan anaknya diiringi oleh alat musik *Pacing-Pacing*. Atas permintaan itu, Muslimin membuatkan kembali *Pacing-Pacing* dan sampai sekarang beliau memproduksi *Pacing-Pacing* untuk diperjual belikan baik dalam Kota maupun luar Kota Soppeng.

Masyarakat Kabupaten Soppeng saat ini mengenal alat musik *Pacing-*

*Pacing* sebagai alat musik pengiring tari maupun musik. Bahan yang digunakan pada alat musik ini mudah ditemui di lingkungan sekitar, yang dahulunya pernah populer tapi untuk zaman sekarang ini sudah jarang yang bisa memainkan alat musik *Pacing-Pacing* ini, tidak sepopuler dulu karna tergantikan oleh alat musik tiup yang lebih modern dan praktis, maka Penulis tertarik mengambil *Pacing-Pacing* ini untuk bahan penelitian berdasarkan pola memainkannya dan bentuk instrumennya untuk memahami kesenian tradisional di Kabupaten Soppeng.

Untuk lebih memperluas wawasan budaya, serta guna menjaga dan melestarikan warisan nilai-nilai tradisi yang didasari oleh kepribadian bangsa, maka perlu diadakannya upaya-upaya terpadu untuk mengantisipasi hal tersebut. Salah satu dari upaya yang sedang dilakukan adalah bertujuan untuk menyebar luaskan informasi tentang segala hasil budaya kita diantaranya dengan mendokumentasikan kekayaan alat musik tradisional kita.

Dalam pelaksanaan penelitian mengenai alat musik *Pacing-Pacing*, maka peneliti akan bekerjasama dengan salah satu seniman yang tidak asing lagi dimata warga kabupaten Soppeng, beliau adalah Muslimin yang berlokasi di Jalan Merdeka, Pajung Kabupaten Soppeng. Alasan dipilihnya beliau sebagai narasumber dalam penelitian alat musik ini karena beliau sudah lama mendalami *Pacing-Pacing* dan sering tampil disetiap acara-acara pesta adat daerah setempat.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah cara permainan alat musik *Pacing-Pacing* di Kabupaten Soppeng?
2. Bagaimana bentuk instrumen musik *Pacing-Pacing* di Kabupaten Soppeng?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan pola permainan alat musik *Pacing-Pacing* di Kabupaten Soppeng.
2. Mendeskripsikan bentuk instrumen musik *Pacing-Pacing* di Kabupaten Soppeng.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

##### **a. Manfaat Teoritis**

Bagi penulis, berharap penelitian ini akan menambah wawasan dan dapat membantu agar lebih memahami tentang alat musik tradisional *Pacing-Pacing*, khususnya bagian pola permainan dan bentuk instrumennya.

##### **b. Manfaat Praktis**

1. Bagi peneliti dan mahasiswa seni musik, menambah apresiasi seni musik dari sudut pandang budaya dan tradisi.
2. Bagi masyarakat Kabupaten Soppeng, dapat tetap mengenal nilai-nilai tradisi dan budaya yang dimilikinya.
3. Bagi pembaca, mendapat referensi mengenai alat musik tradisional *Pacing-Pacing* di Kabupaten Soppeng Propinsi Sulawesi Selatan sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. TINJAUAN PUSTAKA**

##### **1. Kajian Terdahulu**

Laporan hasil penelitian “Studi Eksploratif Aerofon Alat Musik Tradisional Sulawesi Selatan” oleh Halilintar Lathief dan Tim Peneliti. Dalam buku ini membahas tentang alat musik tradisional Sulawesi Selatan, termasuk *Pacing-Pacing* atau Basing Pasing.

Dari hasil penelitiannya membahas tentang alat musik tradisional Sulawesi

Selatan, khususnya aerofon (alat musik tiup). Penelitian aerofon tradisional Sulawesi Selatan yang merupakan studi eksploratif ini, dilakukan sebagai salah satu upaya mendokumentasikan keadaan alat-alat bunyi dan musik tradisional Sulawesi Selatan di tengah-tengah gemurunya pergeseran nilai-nilai yang melanda masyarakat tersebut. Buku ini juga membahas tentang alat musik *Pacing-Pacing* secara umum, diantaranya dari bahan, bentuk, warna, dan fungsinya.

## 2. Deskripsi Istilah

### a. Musik Tradisional

Musik Tradisional merupakan musik yang lahir dari budaya daerah. Musik daerah biasanya bersifat sederhana, baik alat musiknya maupun lagunya. Unsur kerakyatan dan kebersamaan merupakan ciri musik-musik daerah di Indonesia. (Hadi Sunarko. 1989).

Musik Tradisional merupakan musik yang berkembang di daerah tertentu secara turun-temurun. Musik ini cenderung tidak sama dengan yang lain. Karena masing-masing daerah tidak memiliki kebudayaan daerah yang sama. Tiga komponen yang saling memengaruhi diantaranya adalah seniman, musik itu sendiri, dan masyarakat penikmatnya (Sila Widhyatama S.Pd 2012:35)

Musik tradisional menurut Sedyawati (1983: 23), yaitu musik yang digunakan sebagai perwujudan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola bentuk dan penerapannya berulang-ulang dalam masyarakat. Kemudian menurut Nugroho (2011) mengatakan bahwa musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di suatu daerah tertentu dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa musik tradisional adalah musik

yang berakar dan berkembang pada tradisi masyarakat disuatu daerah dan memiliki ciri khas seni tradisional. (dalam Nataniel Sarapang, 2013 : 9)

Tradisi berasal dari kata tradisi yang berarti sesuatu yang turun temurun (adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran) dari nenek moyang. ”Dengan kata lain, tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Menurut Nursantara, (2006:22) ”musik tradisional adalah musik yang berkembang di daerah sekitar musik itu berasal. ”Menurut Abdi, (2006:46) ”musik daerah ini diwariskan dari generasi berpadu dengan kegiatan sehari-hari, termasuk upacara adat”. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa musik tradisional adalah musik yang berasal dari masing-masing daerah dan memiliki ciri khas tersendiri serta dapat diwariskan kepada generasi ke generasi berikutnya. Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya, meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian dan sistem kepercayaan. (dalam Hulwan 2016 : 254)

### b. *Pacing-Pacing*

Alat ini dikenal dengan nama *Pacing-Pacing* di Kabupaten Soppeng, sedang pada daerah Makassar dan Toraja biasa menyebutnya dengan Basing – Pasing atau Pasing – Pasing. Alat ini terbuat dari pipa bambu kecil. Pada batang pipa bambu terdapat lubang yang jumlahnya empat lubang.

Lidah-lidah clarinet bambu ini terbuat dari irisan bambunya sendiri. Tiap clarinet terdiri dari dua lingkaran, yakni bambu kecil dimana lidah-lidah disayat, dan pipa kedua adalah bambu yang lebih besar dimana pipa pertama dimasukkan atau disampungkan ke pipa ke dua. Pasangan bambu yang sudah disambung kemudian di lem

agar tidak dapat dilalui angin bila *Pacing-Pacing* ditiup. Bagian pipa kedua atau yang lebih besar, diberi lubang jari untuk mengatur nada-nadanya. Kemudian diberi corong dari daun lontar atau dau kelapa hijau sebagai pengeras suara (Halilintar Lathief 1995).

Bacing-pacing dimainkan pula dalam bentuk pertunjukan musik tradisional dan acara-acara resmi sebagai pertunjukan kesenian tradisional. Bacing-pacing terbuat dari tangkai bambu kecil yang telah kering dan kuat sepanjang 10 cm. Pada ujung bambu terdapat lidah sebagai sumber getar/bunyi. Alat musik Basing-pacing tersebut berfungsi sebagai alat pengiring lagu atau tari daerah bersama dengan alat musik tradisional lainnya (Goenawan Monoharto 2003:62)

#### c. Pola Permainan Musik

Memainkan sebuah karya musik tidak terlepas dari teknik dan pola permainan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa pola permainan berarti sistem atau cara kerja dalam sebuah permainan, sedangkan menurut Supanggah (2009: 248) pola adalah istilah generik untuk menyebut satuan tabuhan dengan ukuran panjang tertentu dan yang telah memiliki kesan atau karakter tertentu. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka 10 peneliti menyimpulkan bahwa pola permainan adalah sesuatu yang baku dan digunakan dalam menyajikan karya seni. (dalam Wibya Andana Prima 2015 : 9)

Permainan dalam Kamus Besar Bahasa adalah suatu pertunjukan dan tontonan. Dalam pengertian ini, permainan meliputi penggunaan instrumen pengiring dan cara mempertunjukannya kepada khalayak umum. Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa teknik permainan adalah suatu cara melakukan atau menjalankan suatu

karya seni dengan benar dalam suatu pertunjukkan. (dalam Herman. 2012:12)

Menurut Andang Ismail (2009: 26), menuturkan bahwa permainan ada dua pengertian. Pertama, permainan adalah sebuah aktifitas bermain yang murni mencari kesenangan tanpa mencari menang atau kalah. Kedua, permainan diartikan sebagai aktifitas bermain yang dilakukan dalam rangka mencari kesenangan dan kepuasan, namun ditandai pencarian menangkalah. Bandi Utama, (2012), menyatakan bahwa secara umum bermain merupakan aktivitas jasmani yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sukarela menyenangkan yang sering dilakukan oleh sebagian besar anak. (dalam Gian Prantoro 2015 : 10)

#### d. Bentuk Instrumen

Bentuk adalah struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan sebagai faktor yang saling terkait (Langer, 1988: 15). Kata bentuk dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) edisi ketiga (2011:127) diartikan sebagai wujud, rupa, dan susunan. Dalam seni dan perancangan, istilah bentuk sering kali dipergunakan untuk menggambarkan struktur sebuah pekerjaan yaitu cara dalam menyusun dan mengkoordinasi unsur-unsur dan bagian dari suatu komposisi untuk menghasilkan struktur dalam maupun luar serta prinsip yang memberikan kesatuan secara menyeluruh. Ada pun pengertian bentuk menurut (Djelantik, 1999: 14) bahwa bentuk merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan. Unsur-unsur yang menunjang 7 serta membantu bentuk itu dalam mencapai perwujudannya yang khas, pada seniman waktu pertunjukan serta tehnik penyajiannya. (Tini. 2015:6)

Alat musik/instrumen merupakan suatu alat yang diciptakan untuk

menghasilkan bunyi. Alat musik dapat dibedakan dari sumber bunyi dan cara memainkannya. Bentuk instrumen ini terdiri atas instrumen yang sejenis tetapi ada juga bentuk yang berbeda. Misalnya alat musik tiup, pukul dan sebagainya.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk instrumen merupakan rupa atau wujud suatu alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu.

e. Teknik Permainan

Teknik dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai cara

membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang berkenaan dengan seni. Teknik juga merupakan sesuatu cara yang terkait dalam sebuah karya seni dan dapat juga diartikan sebagai suatu cara melakukan atau menjalankan suatu karya seni dengan benar (Poerwadarminto, 1953: 122). Permainan dalam Kamus Besar Bahasa adalah suatu pertunjukan dan tontonan. Dalam pengertian ini, permainan meliputi penggunaan instrumen pengiring dan cara mempertunjukannya kepada khalayak umum. Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa teknik permainan adalah suatu cara melakukan atau menjalankan suatu karya seni dengan benar dalam suatu pertunjukan. . (dalam Herman 2012:12)

Teknik permainan merupakan gambaran mengenai pola atau cara yang dipakai dalam mempertunjukkan suatu karya seni musik berdasarkan cara memainkan instrument sehingga menghasilkan suatu komposisi musik atau harmonisasi yang bermakna. (dalam Gunawan Nurbeni 2012)

Teknik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti cara atau usaha untuk melakukan sesuatu. Depdiknas (2001:1158) menyatakan

bahwa teknik adalah: (1) pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri; (2) cara membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni; (3) metode atau teknik mengerjakan sesuatu. Menurut Poerwodarminto (1990: 544) kata permainan berarti pertunjukan dan tontonan. Banoe (2003:409) mengatakan bahwa teknik permainan merupakan cara atau teknik sentuhan pada alat musik atas nada atau irama tertentu atau notasinya. Instrumen menurut Banoe (2003:196) berarti peralatan atau alat musik. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa teknik permainan instrumen adalah cara atau usaha untuk melakukan permainan pada alat musik dengan nada atau irama tertentu. (Safrudin Munasep 2014:8)

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian**

###### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan mengungkap fenomena yang ada dan memahami makna dibalik fenomena tersebut. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono 2015:14)

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti

yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability* (Sugiyono 2015:15)

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang alat musik tradisional *Pacing-Pacing* di Kabupaten Soppeng. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel yang akan diteliti dari *Pacing-Pacing* yang meliputi pola permainan alat musik *Pacing-Pacing* dan bentuk instrumen musik *Pacing-Pacing*

## 2. Desain Penelitian

Adapun desain penelitian ini, bertujuan untuk dapat mempermudah pemahaman dan juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian yaitu : Pengumpulan Data, Pengolahan Data, Analisis Data, dan Kesimpulan.

## B. Sasaran dan Sumber Data

### 1. Sasaran

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran adalah alat musik *Pacing-Pacing* di Kabupaten Soppeng. Penelitian ini lebih dikhususkan pada pola permainan dan bentuk instrumen dari alat musik *Pacing-Pacing*.

### 2. Sumber Data

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah salah satu seniman yang mengetahui tentang alat musik *Pacing-Pacing* di Kabupaten Soppeng.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dianggap tepat untuk memperoleh data yaitu sebagai berikut:

### 1. Studi Pustaka

Studi Pustaka dapat diartikan sebagai suatu langkah untuk

memperoleh informasi dari penelitian terdahulu yang harus dikerjakan, tanpa memperdulikan apakah sebuah penelitian tersebut menggunakan penelitian lapangan ataupun laboratorium atau dalam museum.

Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi social yang diteliti, selain itu studi pustaka sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literature-literatur ilmiah (Sugiyono 2015:291).

Melalui studi pustaka, peneliti dapat menemukan beberapa informasi mengenai tentang objek penelitian yaitu *Pacing-Pacing* terkhusus pada Pola Permainan dan Bentuk Instrumen musik *Pacing-Pacing*. Studi pustaka dilakukan dengan cara pengumpulan data tertulis dari buku-buku maupun media cetak yang lain. Buku-buku tersebut antara lain membahas tentang alat musik tradisional, dan berbentuk buku cetak dan buku laporan penelitian skripsi.

### 2. Observasi

Nasution (1998) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono 2015:310).

Dalam observasi ini, penelitian terlibat dengan kegiatan yang dilakukan oleh orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono 2015:310)

Observasi digunakan untuk melengkapi data dari studi pustaka dan wawancara. Instrumen penelitian ini dipakai dengan cara peneliti yang

terlibat dan mengamati secara langsung pola permainan dan bentuk instrumen alat musik *Pacing-Pacing* di Kabupaten Soppeng.

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A, 2012:186)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti (Sugiyono, 2015:317)

Sebelum proses wawancara berlangsung setidaknya peneliti sudah menentukan informan untuk dijadikan narasumber, dan peneliti juga harus mempersiapkan terlebih dahulu beberapa pertanyaan sebelum wawancara berlangsung. Adapun informan yang akan diwawancarai adalah salah satu seniman yang berada di Kabupaten Soppeng, yang mengetahui tentang alat musik *Pacing-Pacing*, terkhusus pada pola permainan dan bentuk instrumen musik *Pacing-Pacing*.

Pada tahap ini peneliti menggunakan teknik wawancara terformat, teknik ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan responden yang dianggap memahami dan mengerti masalah yang diteliti secara terstruktur dengan panduan instrumen daftar pertanyaan yang akan diajukan, dengan tujuan memperoleh keterangan tentang alat musik tradisional *Pacing-Pacing* di Kabupaten Soppeng. Wawancara dilakukan terhadap informan atau responden terpilih yang pemahaman

serta pengetahuan yang sesuai dengan judul penelitian, untuk mendapatkan data.

4. Dokumentasi

Dokumentasi dalam sebuah penelitian berfungsi sebagai penguat data yang telah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi berupa video dan pengambilan gambar, namun dalam penelitian ini didominasi oleh gambar-gambar ketika melakukan wawancara terhadap informan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat keterangan-keterangan yang terdapat dalam tulisan tersebut (Dalam Hidayah Rahman, 2015:28).

Tahap dokumentasi ini dilakukan agar memperoleh data dalam bentuk audio dan visual. Dokumentasi dalam bentuk audio yang dimaksud yaitu melakukan rekaman musik tradisional *Pacing-Pacing* dengan digital voice recorder, sedangkan perekaman dalam bentuk visual adalah dilakukan dengan mengambil gambar berupa foto atau video dengan seperangkat alat kamera atau handycam, selain itu buku catatan untuk menulis data yang didokumentasikan dengan alat tersebut. Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa dokumentasi dilakukan dengan tujuan agar data yang diperoleh tidak hilang dan dapat dilihat atau didengarkan ulang pada saat mengolah data. Selain itu dokumentasi merupakan salah satu metode yang tepat untuk dijadikan salah satu sumber data yang valid sebab bersifat apa adanya dan akurat.

**D. Teknik Analisis Data**

Analisis Data Kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan



menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A, 2012).

Setelah data yang diperoleh, terkumpul dan teruji kebenarannya, maka data tersebut dianalisa dan diklarifikasikan berdasarkan kebutuhan didalam penulisan. Secara teori, data dari penelitian ini bersifat kualitatif, maka data yang terkumpul. selanjutnya dianalisa secara deskriptif kualitatif, yaitu menganalisa dan mendiskripsikan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari analisis kualitatif ini kemudian diperoleh gambaran yang jelas tentang fokus permasalahan yang dituju. Data yang dianalisis pada penelitian ini disesuaikan dengan hasil studi pustaka, wawancara, observasi dan dokumentasi.

#### **BAB IV**

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Hasil Penelitian**

Data lapangan tentang *Pacing-Pacing* sebagai alat musik tradisional tiup di Kabupaten Soppeng diperoleh dengan cara mewawancarai narasumber secara langsung sesuai dengan rumusan masalah yang telah di jabarkan pada bab sebelumnya, dan akan di bahas secara rinci dan aktual berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan.

Yang menjadi objek penelitian kali ini adalah alat musik *Pacing-Pacing*. Penelitian dilakukan pada tanggal 13 november 2019 di kediaman H. Muslimin S. Pd tepatnya di pajung, jl. Merdeka Kabupaten Soppeng. Beliau merupakan salah satu seniman yang ada di Kabupaten Soppeng yang banyak mengetahui tentang instrumen musik *Pacing-Pacing*.

##### **1. Pola Permainan Alat Musik *Pacing-Pacing***

Penjelasan Pola Permainan di bawah ini meliputi beberapa hal, yaitu dasar irama, cara meniup, posisi

penjarian, nada yang dihasilkan dan teknik permainan.

##### **a. Cara Meniup**

Dalam wawancara pada tanggal 13 november 2019 di kediamannya, menurut Muslimin, alat musik ini sedikit berbeda dengan alat musik tiup lainnya dalam hal meniupnya, alat musik tiup lainnya yang hanya meletakkan bibir diatas kepala suling, lalu meniupnya. Sedangkan *Pacing-Pacing* sendiri meniupnya dengan memasukkan sumber bunyi (panoni) ke dalam mulut, lalu meniupnya. Memasukkan panoni ke dalam mulut harus melewati sayatan pada panoni agar *Pacing-Pacing* bisa mengeluarkan bunyi. Bunyi yang keluar merupakan dari panoni, tiupan yang kuat akan sangat berpengaruh untuk keras lembutnya suara yang dihasilkan dari panoni. Sedangkan daun lontar yang berbentuk corong hanya sebagai penguat suara saja

##### **b. Posisi Penjarian**

Pada posisi penjarian alat musik *Pacing-Pacing* hampir sama dengan suling pada umumnya. Hanya saja letak perbedaannya pada lubang penjarian, yang memiliki 4 lubang. Karena hanya memiliki 4 lubang, maka jari yang digunakan untuk menutup *Pacing-Pacing* juga 4 jari yakni jari telunjuk dan jari tengah sebelah kanan dan kiri seperti pada gambar di bawah. Maka dari itu, untuk bisa menjabarkan bunyinya kedalam nada, maka dapat di standarkan dengan alat musik barat. Salah satu alat musik barat yang bisa dijadikan standarisasi yakni alat musik keyboard. Keyboard adalah sebuah alat musik yang dimainkan seperti piano, hanya keyboard bisa memainkan beragam suara, seperti trompet, suling, gitar, biola, sampai

perkusi-perkusian. Dengan keyboard, kita juga bisa bermain layaknya sebuah band. Dengan keyboard, kita juga bisa bermain seperti kita bermain organ atau piano dan lebih praktis karena lebih mudah dibawa ke mana-mana. Dengan menggunakan keyboard sebagai alat musik standarisasi untuk mengetahui nada *Pacing-Pacing*, maka dilakukan pengecekan nada, nada yang mana cocok dengan nada pada keyboard tersebut.

Ada beberapa hal yang juga harus diperhatikan dalam memainkan instrument musik *Pacing-Pacing* yaitu posisi penjarian dan juga posisi tangan kanan dan kiri saat memegang instrumen agar pada saat memainkan instrumen musik *Pacing-Pacing* tidak kesulitan untuk melakukan improvisasi ketika memainkan musik *Pacing-Pacing*.

Dalam wawancara pada 13 november 2019, menurut Muslimin cara memegang nya sama halnya dengan memegang suling pada biasanya, lengannya tidak terlalu terbuka dan tidak terlalu tertutup, yang sedang saja dengan posisi santai, baik duduk maupun berdiri.

c. Nada yang Dihasilkan

Pada pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan tentang nada yang dicocokkan antara *Pacing-Pacing* dengan keyboard. Pola irama yang biasa dimainkan oleh Muslimin berbeda dengan pola irama pada daerah lain. Tergantung dari pemain *Pacing-Pacing* bagaimana mengimprovisasinya. Adapun penggolongan alat musik menurut perannya ada tiga, yakni alat musik melodis, alat musik ritmis dan alat musik harmonis. *Pacing-Pacing* ini masuk dalam kelompok alat musik

melodis, yaitu alat musik yang digunakan untuk memainkan rangkaian-rangkaian nada atau melodi sebuah lagu, misalnya suling, ukulele, arumba, kolintang, rebab, gambus, dan lain-lain. Alat musik ini dimainkan tanpa mempelajari notasi solmisasi, bunyi yang dihasilkan oleh *Pacing-Pacing* tidak masuk dalam tangga nada standar. Berbeda dengan alat musik tiup lainnya yang bunyinya masuk dalam tangga nada. Alat musik ini pun hanya bisa dimainkan secara tunggal. Bunyi yang keluar dari *Pacing-Pacing* ini keras melengking seperti bunyi alat musik tiup Pui-Pui yang berasal dari Makassar.

d. Teknik Permainan

Teknik permainan adalah cara memainkan sebuah alat hingga penyajiannya sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebagian data yang diperoleh bersumber dari buku buku referensi dan sebagian lain diperoleh dari hasil observasi maupun wawancara langsung dengan pihak-pihak terkait sebagai narasumber. Menurut Muslimin (wawancara,13-11-2019) untuk memainkan instrumen musik *Pacing-Pacing* dibutuhkan posisi yang santai. Berikut ini akan dideskripsikan tentang teknik dalam memainkan alat musik *Pacing-Pacing*. Untuk memainkan instrumen *Pacing-Pacing*, posisi tubuh yang biasa dilakukan dengan dua cara yaitu duduk bersila dan menggunakan kursi. Walaupun menurutnya dengan posisi baring pun *Pacing-Pacing* juga bisa dimainkan.

1) Posisi duduk bersila

Posisi ini yang biasa Muslimin gunakan ketika pentas di atas panggung dengan memainkan *Pacing-Pacing*nya. Posisi dengan

badan yang membungkuk sedikit sesuai kenyamanan beliau dan menyilangkan kedua kaki sambil meniup *Pacing-Pacing*. Meniup *Pacing-Pacing*nya secara diagonal.

## 2. Posisi Menggunakan Kursi

Posisi ini juga biasa digunakan Muslimin pada saat pentas memainkan instrument musik *Pacing-Pacing*. Posisi dengan duduk di kursi dengan badan yang tegak dan kaki yang lurus dan membuka posisi kaki sedikit.

## 3. Bentuk Instrumen

Instrumen *Pacing-Pacing* memiliki bentuk yang menyerupai alat musik pui-pui yang merupakan alat musik yang berasal dari Makassar, suara yang dihasilkan pun juga hampir sama. *Pacing-Pacing* terbagi atas 3 bagian diantaranya panoni (kepala/sumber suara), bambu (dari tangkai bambu), dan daun lontar. *Pacing-Pacing* berbentuk panjang dari dua batang bambu yang dibalutkan dengan daun lontar pada ujungnya yang dibuat berbentuk corong. *Pacing-Pacing* ini menyerupai huruf T. Perbedaan bentuk instrumen musik *Pacing-Pacing* di Kabupaten Soppeng hampir sama dengan instrumen musik *Pacing-Pacing* yang ada pada daerah lain. Tergantung dari kebutuhan pembuatnya.

### a) Bahan

Instrumen *Pacing-Pacing* termasuk dalam klasifikasi aerophone yang bahan bakunya adalah bambu. Bambu inilah sebagai bahan pokok dari pembuatan *Pacing-Pacing* karena bahannya halus, ruasnya panjang dan umumnya dipakai oleh pengrajin suling. Bentuk sebuah suling sulawesi selatan secara umum adalah berupa tabung dengan sumber bunyi yang dilengkapi dengan lubang-lubang jari berfungsi sebagai pengatur tinggi nada. Alat musik ini berbunyi karena tiupan nafas pemain suling melalui mulut. Bahan suling pada umumnya adalah

bambu tipis. (Halilintar Lathief 1996:94).

Beberapa bahan yang digunakan pada pembuatan alat musik *Pacing-Pacing* ini diantaranya : bambu (tangkai bambu), bulo, daun lontar dan lem. Pemilihan bahan dasar untuk instrumen *Pacing-Pacing* yang menggunakan Bulo/Buluh harus yang sudah berwarna kuning. Menurut Muslimin (wawancara,13-11-2019) karena Bulo awet dipakai dan tidak mudah rapuh. Pemilihan bambu juga sebagai bahan dasar untuk instrumen *Pacing-Pacing* menurut Muslimin harus yang kokoh, karena bambu yang kuat menghasilkan suara yang nyaring.

### a) Bulo/Buluh

Bulo merupakan bambu kecil yang banyak terdapat di pinggiran danau yang ada di Kabupaten Soppeng. Bulu/buluh yang biasa digunakan yang sudah berwarna kuning. Selain daripada Bulu/buluh, yang biasa juga dipakai oleh Muslimin adalah Annung. Dulu Muslimin hanya menggunakan Annung, namun sekarang karna Annung sudah sulit didapatkan, maka digantikan dengan Bulu. Annung hampir sama dengan Bulu. Hanya perbedaannya Bulu lebih awet daripada Annung.

### b) Bambu (dari tangkai bambu)

Bambu adalah tanaman jenis rumput-rumputan dengan rongga dan ruas di batangnya. Bambu memiliki banyak tipe. Khusus untuk di berbagai daerah di Indonesia setiap bambu memiliki nama yang berbeda. Nama lain dari bambu adalah buluh, aur, dan eru. Bambu yang digunakan disini dari tangkai bambu, bambu di Kabupaten Soppeng juga mudah ditemukan.

### c) Daun lontar

Di Kabupaten Soppeng, daun lontar juga mudah ditemukan di berbagai daerah. Daun lontar memiliki banyak kegunaan. Selain digunakan pada pembuatan alat musik, daun lontar juga digunakan anyaman seperti tikar, dan juga biasa digunakan pada acara pernikahan. Daun lontar pada pembuatan alat musik *Pacing-Pacing* di lilitkan pada bambu yang telah dilubangi kemudian dibuat dengan bentuk seperti corong, sebagai tempat keluarnya suara.

d) Lem

Pada pembuatan alat musik *Pacing-Pacing*, yang dipakai untuk menyambungkan bambu dengan daun lontar yakni lem yang biasa orang menyebutnya lem korea.

e) Sandal bekas

Sandal bekas yang sudah tidak digunakan lagi dijadikan sebagai salah satu bahan yang digunakan sebagai penutup lubang tiup panoni pada *Pacing-Pacing*.

Setelah itu, sandal bekas dipotong kecil yang sesuai dengan ukuran lubang panoni. Kemudian di masukkan ke dalam lubang panoni dan jadilah seperti pada gambar di bawah. Menurut Muslimin, lubang panoni ditutup dikarenakan *Pacing-Pacing* akan susah bunyi jika tidak ditutupi.

b) Ukuran

Instrumen musik *Pacing-Pacing* memiliki bentuk dan ukuran tersendiri sama halnya dengan instrumen daerah lainnya yang masing-masing instrumen tersebut memiliki karakteristik asal daerah itu sendiri. Alat musik *Pacing-Pacing* ini memiliki ukuran sejengkal

tangan orang dewasa. Jika diukur dengan meteran, *Pacing-Pacing* memiliki ukuran kurang lebih 23cm. Adapun bentuk dan ukuran instrumen *Pacing-Pacing* dapat dilihat pada gambar di bawah.

a) Buluh/Panoni

Setelah memilah panoni yang bagus, kemudian di potong sekitar 5,5cm menggunakan parang. Kemudian, pada bagian atas atau pangkalnya di sayat. Teknik disayatnya pun juga harus dengan hati-hati dengan ukuran yang sedang, tidak boleh dengan ukuran sayatan kecil maupun sayatan yang lebar. Karena akan mempengaruhi bunyi dari *Pacing-Pacing*.

b) Bambu

Tangkai bambu yang telah dipilih, kemudian di potong sesuai ukuran yang biasa dibuat. Ukuran bambu yang biasa dibuat oleh Muslimin yakni 11,5cm. Bambu itu kemudian dilubangi sebanyak 4 lubang dengan jarak 2cm. Alat yang dipakai melubangi yakni sebuah kawat besar yang dipanaskan kemudian bambu itu dilubangi.

c) Daun Lontar

Setelah bambu selesai di lubangi, kemudian pada ujung bambu dililitkan daun lontar sambil meneteskan lem korea. Melilitkan daun lontar dengan memulai dari ujung sampai ujung dan membentuknya seperti corong. Ukuran yang biasa digunakan oleh Muslimin yakni 8cm.

## B. PEMBAHASAN

Melihat dari hasil penelitian mengenai pola permainan dan bentuk instrumen musik *Pacing-Pacing* yang telah dijelaskan secara mendasar, maka akan dibahas secara mendalam di bawah ini.

### 1. Pola permainan alat musik *Pacing-Pacing*

Pembahasan mengenai Pola Permainan meliputi beberapa hal, yaitu cara meniup, posisi penjarian, nada yang dihasilkan dan teknik permainan.

Cara meniup suling adalah dengan menempatkan kedua bibir ke kepala suling. Peniupan dilakukan terus menerus sampai berakhirnya lagu atau dandang. (Mas’oed Abidin 2005:359)

*Pacing-Pacing* adalah salah satu jenis alat musik tiup yang dimainkan dengan cara meniup lubang dibagian pangkal alat musik tersebut. Pada saat yang sama, ujung jari-jari tangan bekerja membuka dan menutup lubang-lubang yang berfungsi sebagai penghasil nada.

Menurut Muslimin, alat musik ini sedikit berbeda dengan alat musik tiup lainnya dalam hal meniupnya, alat musik tiup lainnya yang hanya meletakkan bibir diatas kepala suling, lalu meniupnya. Sedangkan *Pacing-Pacing* sendiri meniupnya dengan memasukkan sumber bunyi (panoni) ke dalam mulut, lalu meniupnya. Memasukkan panoni ke dalam mulut harus melewati sayatan pada panoni agar *Pacing-Pacing* bisa mengeluarkan bunyi. Bunyi yang keluar merupakan dari panoni, tiupan yang kuat akan sangat berpengaruh untuk keras lembutnya suara yang dihasilkan dari panoni. Sedangkan daun lontar yang berbentuk corong hanya sebagai penguat suara saja.

Adapun posisi penjarriannya yaitu lubang penjarian pada bambu terdapat empat lubang, maka posisi penjarian pada saat ingin meniup dilakukan dengan cara menutup lubang penjarian pada bambu dengan menggunakan jari telunjuk dengan jari tengah yakni jari tangan kanan dan jari tangan kiri. Jika ingin terdengar keras, maka ditiup dengan keras pula, begitupun sebaliknya.

Menurut (Setiawan:2012) dalam KBBI online menjelaskan bahwa ” Penjarian berasal dari kata jari, yang berarti ujung tangan atau kaki yang

beruas, sedangkan penjarian adalah proses atau cara menyusun jari”. Sedangkan dalam (Wise, 2006:7) penjarian adalah sistem yang dirancang untuk mencegah jari-jari anda ”kusut” ketika kita bermain. Dalam (Mulyanto, 2008:7) penjarian bertujuan untuk memudahkan jari dalam bermain instrumen musik, yaitu dengan memberi kode nomer penjarian pada masing masing jari tangan. Hal senada juga diungkapkan Kodijat bahwa ”penjarian yang baik adalah setengah hasil pekerjaan. Banyak orang tidak sadar akan faedah penjarian yang tepat, dan kepentingannya sebagai salah satu tulang punggung teknik bermain” (Kodijat, 1993:14). Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penjarian merupakan urutan cara memainkan jari yang disusun secara sistematis agar membentuk jari yang teratur, selain itu penjarian mempunyai peranan yang esensial dalam membentuk pola permainan jari yang teratur sehingga memudahkan berkembangnya kemampuan jari dalam memperoleh ketrampilan yang optimal dalam bermain musik. (dalam Christian Henri Kusuma Adi 2013:19)

Pada posisi penjarian alat musik *Pacing-Pacing* hampir sama dengan suling pada umumnya. Hanya saja letak perbedaannya pada lubang penjarian, yang memiliki 4 lubang. Karena hanya memiliki 4 lubang, maka jari yang digunakan untuk menutup *Pacing-Pacing* juga 4 jari yakni jari telunjuk dan jari tengah sebelah kanan dan kiri seperti pada gambar di bawah. Ada beberapa hal yang juga harus diperhatikan dalam memainkan instrumen musik *Pacing-Pacing* yaitu posisi penjarian dan juga posisi tangan kanan dan kiri saat memegang instrumen agar pada saat memainkan instrumen musik *Pacing-Pacing* tidak kesulitan untuk melakukan improvisasi ketika memainkan instrument musik *Pacing-Pacing*. Pada nada yang

dihasilkan, alat musik ini dimainkan tanpa mempelajari notasi solmisasi, bunyi yang dihasilkan oleh *Pacing-Pacing* tidak masuk dalam tangga nada. Berbeda dengan alat musik tiup lainnya yang bunyinya masuk dalam tangga nada. Alat musik ini pun hanya bisa dimainkan secara tunggal. Adapun hal yang menarik dari pola permainan *Pacing-Pacing* ini diantaranya posisi penjarriannya yang tidak terlalu rumit, dikarenakan alat musik ini hanya memiliki empat lubang penjarrian, tidak seperti alat musik tiup lainnya yang biasanya memiliki enam atau delapan lubang penjarrian.

Teknik permainan, teknik permainan merupakan hal yang penting untuk dikuasai sebelum membawakan instrumen musik *Pacing-Pacing*. Dari hasil penelitian, ada berapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu posisi tubuh dengan gaya duduk bersila dan posisi duduk di atas kursi, posisi tangan kanan dan kiri saat memainkan instrumen *Pacing-Pacing*, cara meniup, dan posisi penjarrian.

Teknik permainan dalam sebuah instrumen tradisional yang terdapat di setiap daerah tentunya memiliki teknik dan gaya tersendiri untuk memainkan instrumennya. Sama halnya dalam memainkan instrumen *Pacing-Pacing*, untuk memainkan instrumen *Pacing-Pacing* ada beberapa teknik yang memiliki kesamaan dengan teknik dalam permainan suling pada umumnya, yakni teknik meniup, teknik penjarrian dan posisi badan. Cara/teknik memainkan alat musik *Pacing-Pacing* adalah sebagai berikut: 1) Masukkan sumber tiupan (mouthpiece)/panoni di dalam mulut, harus melalui sayatan pada panoni, jika tidak, maka *Pacing-Pacing* tidak akan mengeluarkan bunyi. 2) Tangan kiri memegang bagian badan atas *Pacing-Pacing* dengan setiap jari menutup lubang-lubang tertentu, 3) Tangan kanan memegang bagian bawah badan *Pacing-*

*Pacing* dengan tugas setiap jari menutup lubang-lubang nada tertentu, 4) Posisi *Pacing-Pacing* diarahkan ke depan dengan sudut 30 – 45 derajat, 5) Posisi/sikap badan tegak menghadap ke depan, 6) Dada membusung dan kedua belah siku terangkat sehingga tidak menyentuh badan, 7) Pernafasan yang digunakan dalam meniup adalah pernafasan diafragma.

Teknik penjarrian yang betul adalah menekan lubang udara oleh jari pada bagian tengah dari ruas yang ujung, sehingga lubang udara akan tertutup dengan sempurna, 2) Bila ujung jari menekan dengan keras, hasilnya tidak akan sempurna, sehingga tidak akan menghasilkan bunyi yang baik, 3) Jari lain yang tidak dipergunakan untuk menekan, tidak boleh jauh dari posisi jari yang sedang menekan, 4) Usahakan agar keadaan jari sewajar mungkin, tidak terlalu tegang, karena keterampilan jari sangat menentukan dalam bermain *Pacing-Pacing*.

Melihat dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebelum memainkan alat musik *Pacing-Pacing*, penguasaan teknik tersebut harus dilalui agar pencapaian dalam membawakan alat musik *Pacing-Pacing* bisa lebih memuaskan jika ingin menghibur penonton.

## 2. Bentuk instrumen musik *Pacing-Pacing*

*Pacing-Pacing* berbentuk panjang dari dua batang bambu yang dibalutkan dengan daun lontar pada ujungnya yang dibuat berbentuk corong. *Pacing-Pacing* ini menyerupai huruf T. Perbedaan bentuk instrumen musik *Pacing-Pacing* di Kabupaten Soppeng hampir sama dengan instrumen musik *Pacing-Pacing* yang ada pada daerah lain. Tergantung dari kebutuhan pembuatnya.

Bentuk dari *Pacing-Pacing* ini menyerupai klarinet dan berwarna kuning bambu. Alat musik ini merupakan jenis suling yang di tiup secara diagonal. Dinamakan suling

diagonal karena meniupnya dengan cara meletakkan suling mengarah diagonal ke bawah dari mulut. Bentuk dan suara yang dihasilkan dari alat musik tradisional Sulawesi Selatan ini secara umum hampir sama dengan alat musik tradisional *puik-puik* dari Makassar, *serunai* dari Minang dan *selompret* dari Betawi. Hanya saja, terdapat sedikit perbedaan pada pangkal dan ukiran yang ada pada bagian tubuh alat musik tersebut. Di bawah ini akan di bahas tentang bahan, ukuran dan nama bagian *Pacing-Pacing* (istilah).

Bahan adalah zat atau benda yang dari mana sesuatu dapat dibuat darinya, atau barang yang dibutuhkan untuk membuat sesuatu. Bahan kadangkala digunakan untuk menunjuk ke pakaian atau kain. Material sering juga digunakan dalam penyebutan kata bahan dimana material adalah sebuah masukan dalam produksi. Mereka adalah bahan mentah yang belum diproses, tetapi kadang kala telah diproses sebelum digunakan untuk proses produksi lebih lanjut. Umumnya, dalam masyarakat teknologi maju, material adalah bahan konsumen yang belum selesai. (dalam Fadil S 2012:42)

Instrumen musik *Pacing-Pacing* termasuk dalam klasifikasi aerophone yang bahan bakunya adalah bambu. Bambu inilah sebagai bahan pokok dari pembuatan *Pacing-Pacing* karena bahannya halus, ruasnya panjang dan umumnya dipakai oleh pengrajin suling. Bentuk sebuah suling sulawesi selatan secara umum adalah berupa tabung dengan sumber bunyi yang dilengkapi dengan lubang-lubang jari berfungsi sebagai pengatur tinggi nada. Alat musik ini berbunyi karena tiupan nafas pemain suling melalui mulut. Bahan suling pada umumnya adalah bambu tipis. (Halilintar Lathief 1996:94).

Beberapa bahan yang digunakan pada pembuatan alat musik *Pacing-Pacing* ini diantaranya : bambu (tangcai

bambu), bulo, daun lontar dan lem. Pemilihan bahan dasar untuk instrumen *Pacing-Pacing* yang menggunakan Bulu/Buluh harus yang sudah berwarna kuning. Menurut Muslimin (wawancara,13-11-2019) karena Bulu awet dipakai dan tidak mudah rapuh. Pemilihan bambu juga sebagai bahan dasar untuk instrumen *Pacing-Pacing* menurut Muslimin harus yang kokoh, karena bambu yang kuat menghasilkan suara yang nyaring.

Instrumen musik *Pacing-Pacing* pada umumnya tidak memiliki standar ukuran yang tetap. Ukuran *Pacing-Pacing* tergantung pada kebutuhan pembuatnya. Selain itu faktor utama penentu ukuran *Pacing-Pacing* adalah diameter dan panjang bambu yang tersedia. Ukuran Alat musik *Pacing-Pacing* ini biasanya memiliki ukuran sejengkal tangan orang dewasa. Jika diukur dengan meteran, maka panjangnya kurang lebih 23cm. Nama bagian *Pacing-Pacing* (Istilah) Pada bagian pangkalnya biasa disebut dengan *Panoni*.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian yang terdapat pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

##### 1. Pola Permainan Alat Musik *Pacing-Pacing*

Dalam memainkan alat musik *Pacing-Pacing*, penguasaan teknik tersebut harus dengan teknik yang benar agar pencapaian dalam membawakan alat musik *Pacing-Pacing* bisa lebih memuaskan.

##### 2. Bentuk Instrumen Alat Musik *Pacing-Pacing*

Instrumen *Pacing-Pacing* memiliki bentuk yang menyerupai alat musik pui-pui yang merupakan alat musik yang berasal dari Makassar, suara yang dihasilkan pun

juga hampir sama. *Pacing-Pacing* terbagi atas 3 bagian diantaranya panoni (kepala/sumber suara), bambu (dari tangkai bambu), dan daun lontar.

Alat musik *Pacing-Pacing* ini memiliki ukuran sejengkal tangan orang dewasa. Pada bagian pangkalnya biasa disebut dengan *Reed*. *Reed* merupakan bagian yang menyentuh bibir pemain dan bagian pertama dari alat ini yang dilewati oleh udara yang dihirup oleh pemainnya, terbuat dari sayatan rotan atau kayu. Lubang penjarian biasa disebut dengan *Finger Key* dan tempat keluarnya suara biasa disebut dengan *Bell*.

#### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pemerintah Kabupaten Soppeng agar memperbanyak tempat produksi instrumen musik *Pacing-Pacing*, serta mendirikan beberapa wadah untuk pembelajaran musik *Pacing-Pacing*.
2. Referensi mengenai instrumen musik *Pacing-Pacing*, baik dalam buku cetak maupun dalam video masih kurang, maka perlu dikembangkan lagi, terutama referensi buku-buku mengenai cara pembuatan instrumen musik *Pacing-Pacing* dan teknik permainan yang lebih detail.
3. Penelitian berikutnya disarankan untuk meneliti permasalahan filosofis dari instrumen musik *Pacing-Pacing*.
4. Penulis berharap karya ini dapat menjadi literatur bagi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar khususnya bagi Program Studi Pendidikan Sندرراسك.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Christian Henri Kusuma Adi. 2013. *Upaya Meningkatkan Penguasaan Penjarian Tangga Nada dalam Pembelajaran Pianika dengan Menggunakan Media Interaktif di SMPN 1 Tawang Sari*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Fadil S. 2012. *Alat Musik Galung Kalung di Kelurahan Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo : Suatu tinjauan Organologi*. Universitas Negeri Makassar.
- Goenawan Monoharto. 2003. *Seni Tradisional Sulawesi selatan*. Jl. Topaz Raya Blok D-20. Lamacca Press.
- Gian Prantoro. 2015. *Pengaruh Penggunaan Permainan Tradisional Bakiak dan Engklek Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hadi Sunarko. 1989. *Seni Musik 3*. Jl. Macanan, Klaten Utara. PT. Intan Pariwara.
- Halilintar Latif. 1995. *Studi Eksploratif Aerofon Alat Musik Tradisional Sulawesi Selatan*. Ikip Ujung Pandang. Lembaga Penelitian Ikip Ujung Padang.
- Hidayah Rahman, 2015 *Keberadaan Saukang dalam Masyarakat di Kelurahan Mangalli Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa*. Universitas Negeri Makassar.
- Herman. 2012. *Organologi dan Teknik Permainan Musik Tradisional Pakacaping Etnis Makassar Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan*. Universitas Negeri Yogyakarta.



- Hulwan. 2016. *Proses Pembuatan Alat Musik Tradisional Gegedem di Desa Paya Jeget Kabupaten Aceh Tengah*. Universitas Syiah Kuala.
- Mas’oed Abidin. 2005. *Ensiklopedia Minangkabau*. Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau.
- Nataniel Sarapang. 2013. *Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Tradisional Kakula di Palu Provinsi Sulawesi Tengah*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jl. Ibu Inggit Garnasih No. 40, Bandung 40252. PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Prof. Dr. Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Jl. Geger Kalong Hilir No. 84 Bandung. Alfabeta.
- Safrudin Munasep. 2014. *Teknik Permainan Instrumen dan Pola Irama Musik Jamjaneng di Peniron Pejagoan Kebumen*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sila Widhyatama, S.pd. 2012. *Sejarah Musik dan Apresiasi Seni*. Jalan Pulokambing Kav. J 15. PT. Balai Pustaka (Persero).
- Sri Wahyuni. 2017. *Fungsi Paru Pemain Alat Musik Tiup Pui-Pui di Kota Makassar*. Universitas Hasanuddin
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA, CV.
- Wibya Andana Prima. 2015. *Analisis Pola Permainan CAK dalam Lagu Langgam Jawa pada Orkes Keroncong Prima Nada Banjarnegara*. Universitas Negeri Yogyakarta.